

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI TRIGONOMETRI MELALUI METODE DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS X IPS-6 DI SMA NEGERI 2 CIKARANG UTARA

SUPRIANI

Guru Matematika SMA Negeri 2 Cikarang Utara
e-mail: supriani@gmail.com

ABSTRAK (Arial 10pt)

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran Matematika. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi Trigonometri melalui metode discovery learning pada siswa kelas X IPS-6 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cikarang Utara yang terletak Jalan Raya Lemahabang Desa Simpangan Kec. Cikarang Utara. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan program yang dicanangkan oleh peneliti yakni selama 2 bulan yang dimulai bulan Februari 2022 sampai Maret 2022. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X IPS-6 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah kelas X IPS-6 yang terdiri dari 35 siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode discovery learning selain aktivitas belajar yang meningkat maka prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diindikasikan (a) angka ketuntasan telah mengalami peningkatan yakni jika pada pra siklus ketuntasan hanya 57% maka pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II meningkat menjadi 97%, (b) angka ketidaktuntasan mengalami penurunan yakni dari 43% pada pra siklus turun menjadi 29% pada siklus I dan turun menjadi 3% pada siklus II. Dengan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode discovery learning benar-benar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci :

peningkatan, prestasi, metode discovery learning

ABSTRACT

There are several factors that cause low student achievement in achieving the expected competencies in Mathematics. For this reason, this research was conducted with the aim of increasing mathematics learning achievement in Trigonometry material through the discovery learning method in class X IPS-6 students at SMA Negeri 2 Cikarang Utara

This research was conducted at SMA Negeri 2 Cikarang Utara, which is located on Jalan Raya Lemahabang, Simpang Village, Kec. North Cikarang. The research was carried out in accordance with the program announced by the researchers, namely for 2 months starting from February 2022 to March 2022. This research was carried out in class X IPS-6 at SMA Negeri 2 Cikarang Utara even semester of the 2021/2022 academic year. The subject of this research was class X IPS-6 consisting of 35 students

The results showed that the discovery learning method in addition to increased learning activities, student achievement also increased. This increase is indicated by (a) the completeness rate has increased, namely if in the pre-cycle completeness was only 57%, then in cycle I it increased to 71% and in cycle II it increased to 97%, (b) the incompleteness rate decreased from 43% in pre-cycle decreased to 29% in cycle I and decreased to 3% in cycle II. With these results it can be said that the application of the discovery learning method is really able to improve student achievement.

Keywords :

improvement, achievement, discovery learning method

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai bila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Salah satu aspek kehidupan itu adalah pendidikan.

faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran Matematika. Faktor-faktor tersebut antara lain tidak tersedianya sarana prasarana dan kemampuan profesional guru.

proses pembelajaran satu arah yang didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan masih kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam

pembelajaran, guru hanya bersikap sebagai pelaksana tugas dalam pembelajaran, bukan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswanya. Guru pun jarang menciptakan model pembelajaran Matematika dengan pengamatan langsung ataupun simulasi. Akibatnya, Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, padahal, pembelajaran Matematika dapat menjadi wahana bagi siswa untuk berlatih menjadi ilmuwan, mengembangkan menumbuhkan motivasi, inovasi, dan kreativitas sehingga siswa mampu menghadapi masa depan yang penuh tantangan melalui penguasaan berdiplomasi.

Sehingga sebagai guru dituntut untuk kreatif dan inovatif utamanya dalam penerapan metode atau strategi pembelajaran. Salah satu strategi yang diasumsikan mampu meningkatkan minat positif terhadap pelajaran Matematika adalah penerapan metode discovery learning

Hakikat Matematika

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan. Menurut Sembiring (dalam jurnal Novita E.I) salah satu alasan mengapa matematika dipelajari adalah karena berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam perkembangan sains dan teknologi (Listiara, 2006:11).

Pembelajaran matematika adalah suatu aktifitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata. (Fitri, 2014:18) Hal tersebut sesuai dengan fungsi matematika sekolah sebagai wahana untuk meningkatkan ketajaman penalaran peserta didik yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Kooperatif Model Discovery Learning

Metode discovery learning menurut Suryosubroto (2002:192) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Metode discovery learning menurut Rohani (2004:39) adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Kelemahan metode discovery learning Suryosubroto (2002:2001) adalah: (a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan

saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain, (b) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu. (c) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, (d) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan, (e) dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada, (f) Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

Ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode discovery learning menurut Rohani (2004:39) yaitu: (a) Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik, (b) Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, (c) Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, (d) Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi, (e) Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Penggunaan metode discovery learning ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga metode discovery learning menurut Roestiyah (2001:20) memiliki keunggulan sebagai berikut: (a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa, (b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi / individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (c) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan – tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Suyanto:1997).

Dari uraian di atas jelas bahwa PTK bertujuan untuk meningkatkan kerja guru yang bermanfaat untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 2 siklus dan setiap siklus melalui tahapan (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi (penilaian).

Tempat dan Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cikarang Utara yang terletak di Jalan Raya Lemahabang Desa Simpangan Kec. Cikarang Utara. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan program yang dicanangkan oleh peneliti yakni selama 2 bulan yang dimulai bulan Februari 2022 sampai Maret 2022. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X IPS-6 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah kelas X IPS-6 yang terdiri dari 35 siswa.

Prosedur Pelaksanaan

Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Hal-hal yang dipersiapkan antara lain guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan alat ukur untuk mengetahui atau mengevaluasi tindakan penelitian ini tanpa mengesampingkan kendala-kendala dalam pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan ini adalah pelaksanaan yang merupakan penerapan isi rancangan, yaitu melaksanakan tindakan di kelas. Semua rencana yang telah disiapkan di lapangan harus sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan dalam rancangan, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan harus sinkron, harus berlaku wajar dan tidak dibuat-buat.

Agar penelitian tindakan ini dapat berjalan dengan baik dan untuk mengurangi unsur subjektivitas maka pihak yang melakukan tindakan kelas mencari pasangan sebagai pengamat dalam proses jalannya tindakan. Karena dalam tahap ini akan terjadi penelitian yang ideal apabila dilakukan secara berpasangan (terjadi kolaborasi antara pihak yang melakukan tindakan dengan pihak yang mengamati jalannya proses tindakan).

Pengamatan (Observasi)

Observasi pelaksanaan pembelajaran dengan berpedoman pada instrumen yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan oleh guru bersama kolaborator pada waktu tindakan sedang dilakukan, hal-hal yang terjadi dicatat agar memperoleh data yang akurat untuk membuat laporan akhir.

Dalam kaitan ini pembelajaran dirancang dalam bentuk kelompok yang lebih dominan daripada kegiatan individual. Cara merekam kinerja yang dihasilkan selalu bersifat kolaboratif antara guru dengan peneliti yang mempertimbangkan kerincian dan ketepatan informasi. Berkaitan dengan cara memonitoring ini, data kinerja siswa berupa hasil kegiatan pembelajaran dan tes penguasaan materi ajar yang dikembangkan. Teknik pencatatan lebih difokuskan pada catatan anekdot dalam penguasaan materi ajar. Rekaman tingkah laku dan rekaman kinerja dilakukan dengan check list atau rating scale sedangkan penguasaan pokok bahasan dilakukan dengan tes. Teknik yang dikembangkan ini selalu bertumpu pada konteks pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Sumber pengumpulan data penelitian ada 2 yaitu tes dan non tes, tes meliputi tes nilai dan hasil belajar, sedangkan non tes meliputi pedoman observasi untuk guru, lembar angket untuk siswa. Kedua jenis instrumen tersebut digunakan untuk penelitian, instrumen tes adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk menjangkau data yang bersifat kuantitatif yang diarahkan pada hasil belajar siswa. Secara spesifik data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang bersifat dokumenter yang berupa lembar soal ulangan harian yang dikerjakan siswa. Instrumen non tes adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk menjangkau data yang bersifat kualitatif, misalnya permasalahan yang timbul pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keoptimalan siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa, aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, ketrampilan kooperatif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Refleksi Tindakan

Melalui kegiatan refleksi ini akan diketahui kelebihan dan kekurangan yang dilakukan dalam tindakan kelas, data hasil dari pengamatan tindakan dianalisis, dikaji secara matang sehingga dapat diketahui apa yang harus dihilangkan dan hal apa yang harus diperbaiki serta dipertahankan.

Refleksi tindakan merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dengan kegiatan refleksi ini akan diketahui kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan penelitian tindakan tersebut. Data hasil dari pengamatan tindakan dicari akar

permasalahannya, dianalisis dan dikaji secara matang sehingga dapat diketahui apa yang harus ditingkatkan atau yang harus diperbaiki serta dipertahankan. Kegiatan ini sebagai acuan untuk merencanakan kegiatan-kegiatan pada siklus berikutnya, yang kemudian dijabarkan pada kegiatan setiap siklus.

Data yang terkumpul berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dilakukan triangulasi atau pengecekan dengan sumber lewat kolaborasi antara peneliti dengan guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan memaparkan secara deskriptif dalam bentuk histogram atau cara lain yang memberikan kejelasan akan informasi yang diperoleh. Kesemua data yang diikumpulkan dalam rangka menjelaskan keberhasilan proses dan keberhasilan produk dalam pembelajaran Matematika. Keberhasilan proses mengacu pada peningkatan kinerja yang terekam lewat aktivitas pembelajaran sedangkan keberhasilan produk di dapat dari hasil penyekoran tes yang diberikan kepada subjek penelitian. Untuk peneliti menetapkan minimal minat siswa adalah tinggi dan prestasi belajar siswa ≥ 70 untuk individu dan 80% ketuntasan secara klasikal. Jika standar ini tercapai maka penelitian akan dihentikan dan jika belum tercapai maka penelitian akan dilanjutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terkait dengan pembelajaran Matematika yang berlangsung di SMA Negeri 2 Cikarang Utara dapat diidentifikasi bahwa minat siswa terhadap pembelajaran sangat rendah sehingga anekdot yang bisa dicatat, Matematika itu sulit, memusingkan kepala dan sulit untuk dipahami. Prestasi belajar siswa pada pra siklus (yang diambil dari prestasi siswa sebelum pembelajaran dilakukan) hasilnya diketahui bahwa dari 35 siswa yang memiliki nilai di bawah standat pada materi Trigonometri masih sekitar 57%.

Setelah dilakukan tindakan pra siklus sebagaimana maka pada pertemuan berikutnya peneliti melakukan penilaian dengan cara memberikan soal tes pra siklus dengan materi Trigonometri hasil ulangan harian tersebut selengkapnya sebagaimana dalam bentuk grafik sebagai berikut.

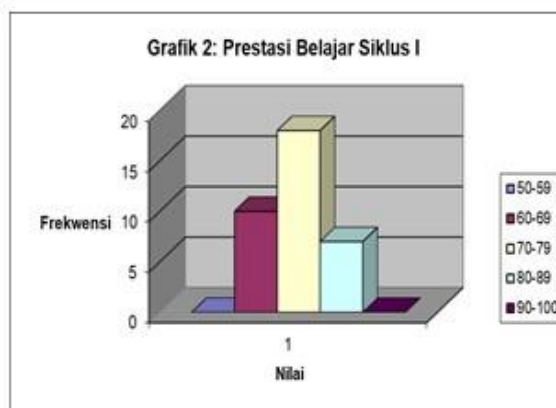


Grafik1. Prestasi Belajar Pra Siklus

Berdasar grafik di atas dapat dijelaskan bahwa berdasarkan penerapan pra siklus tampaknya prestasi belajar siswa masih rendah. Dari hasil pra siklus diketahui bahwa dari 35 siswa ketuntasan sebesar 57% dan ketidaktuntasan sebesar 43% sedangkan rata-rata kelas sebesar 66.

Siklus I

Penerapan siklus I diperoleh hasil pengamatan tentang minat siswa terhadap Matematika yang diperoleh setelah penerapan metode discovery learning, maka hasil observasi terhadap minat siswa dilihat dari kegiatan siswa dalam pembelajaran selama penerapan siklus II yang dicatat secara teliti oleh kolaborator menunjukkan bahwa dengan penerapan siklus II dari 35 siswa terdapat 78% siswa yang serius dalam pembelajaran, 81% siswa kelihatan antusias dalam mempelajari materi, 75% siswa memiliki catatan yang rapi, 75% siswa mengatakan bahwa tertib dalam pembelajaran, 73% siswa melakukan diskusi dengan teman, 83% siswa Mengerjakan latihan dengan tekun, 72% siswa memiliki tanggungjawab dalam mengikuti tahapan pembelajaran, 78% siswa memiliki keberanian untuk bertanya saat pembelajaran. Dan jika dirata-rata maka minat siswa dalam pembelajaran mencapai prosentase sebesar 77% atau berkategori tinggi.



Grafik2. Prestasi Belajar Siklus I

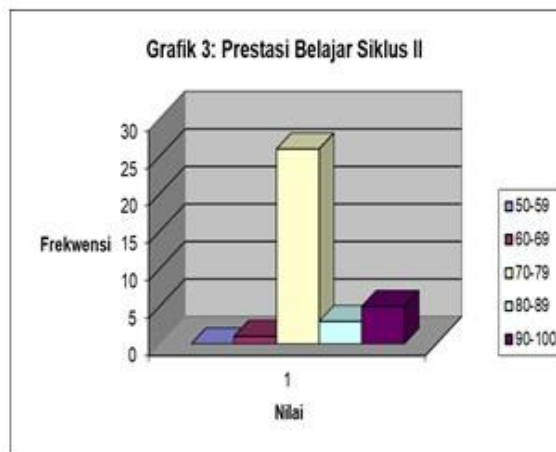
Berdasar grafik di atas dapat dijelaskan bahwa berdasarkan refleksi siklus I tampaknya

ada peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan siklus I, di antaranya; angka ketuntasan mengalami kenaikan yakni menjadi 71% dan angka ketidaktuntasan mengalami penurunan yakni 29% saja sedangkan rata-rata kelas juga mengalami kenaikan sehingga menjadi 71.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siklus I, maka peneliti menggunakan pedoman bahwa (1) minat belajar siswa minimal tinggi, (2) prestasi belajar siswa secara individu ≥ 70 dan secara klasikal sebesar 80%. Melalui observasi terhadap minat siswa pada mata pelajaran Matematika dapat diketahui bahwa secara klasikal minat siswa terhadap pelajaran Matematika mencapai 77% atau berkategori tinggi. Sedangkan berdasarkan observasi terhadap hasil belajar siswa diketahui bahwa tingkat ketuntasan baru mencapai 71% artinya pembelajaran belum sesuai dengan tujuan. Dengan hasil pengamatan terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar di atas maka penelitian masih perlu dilanjutkan dengan tindakan pada siklus II sehingga hasilnya akan lebih baik. Namun demikian handaknya dilakukan perubahan tindakan sebagai perbaikan siklus II.

Siklus II

Penerapan siklus II diperoleh hasil pengamatan tentang minat siswa terhadap Matematika yang diperoleh setelah penerapan metode discovery learning, maka hasil observasi terhadap minat siswa dilihat dari kegiatan siswa dalam pembelajaran selama penerapan siklus II yang dicatat secara teliti oleh kolaborator menunjukkan bahwa dengan penerapan siklus II dari 35 siswa terdapat 92% siswa yang serius dalam pembelajaran, 89% siswa kelihatan antusias dalam mempelajari materi, 89% siswa memiliki catatan yang rapi, 86% siswa mengatakan bahwa tertib dalam pembelajaran, 89% siswa melakukan diskusi dengan teman, 94% siswa. Mengerjakan latihan dengan tekun, 89% siswa memiliki tanggungjawab dalam mengikuti tahapan pembelajaran, 89% siswa memiliki keberanian untuk bertanya saat pembelajaran. Dan jika dirata-rata maka minat siswa dalam pembelajaran mencapai prosentase sebesar 90% atau berkategori tinggi sekali.



Grafik 3 Prestasi Belajar Siklus II

Berdasar grafik di atas dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan siklus II tampaknya ada peningkatan prestasi belajar siswa di antaranya; angka ketuntasan mengalami kenaikan yakni menjadi 97% dan angka ketidaktuntasan mengalami penurunan yakni 3% saja sedangkan rata-rata kelas atau secara klasikal juga mengalami kenaikan sehingga menjadi 75.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siklus II, maka peneliti menggunakan pedoman bahwa (1) minat belajar siswa minimal tinggi, (2) prestasi belajar siswa secara individu ≥ 70 dan secara klasikal sebesar 80%. Melalui observasi terhadap minat siswa pada mata pelajaran Matematika dapat diketahui bahwa secara klasikal minat siswa terhadap pelajaran Matematika mencapai 90% atau berkategori tinggi sekali. Sedangkan berdasarkan observasi terhadap hasil belajar siswa diketahui bahwa tingkat ketuntasan telah mencapai 97% artinya pembelajaran telah sesuai dengan tujuan. Dengan hasil pengamatan terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar di atas maka penelitian masih tidak perlu dilanjutkan dengan tindakan pada siklus berikutnya, namun sebagai catatan anak yang belum tuntas yakni 7% tersebut harus terus diremidi sehingga mencapai ketuntasan dalam belajar.

Setelah dilakukan penerapan siklus I, dan siklus II, tampaknya prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal tersebut bisa dilihat peningkatan prestasi belajar siswa dari prestasi siklus I, dan prestasi siklus II sebagaimana dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 4 Peningkatan Prestasi Belajar Siklus I,II,III

Berdasarkan grafik di atas dijelaskan bahwa dengan penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran Matematika pada kelas X IPS-6 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara pada materi Trigonometri yang dalam pembelajaran menggunakan tiga siklus maka secara meyakinkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut diindikasikan (1) angka ketuntasan telah mengalami peningkatan yakni jika pada pra siklus ketuntasan hanya 57% maka pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II meningkat menjadi 97%, (2) angka ketidaktuntasan mengalami penurunan yakni dari 43% pada pra siklus persentase turun menjadi 29% pada siklus I dan turun menjadi 3% pada siklus II.

Dengan hasil ini maka hipotesis tindakan yang berbunyi prestasi belajar Matematika pada siswa kelas X IPS-6 di SMA Negeri 2 Cikarang Utara dapat ditingkatkan melalui penerapan metode discovery learning, dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan minat siswa dalam pembelajaran. Peningkatan minat siswa terhadap pelajaran Matematika tampak pada siklus I sebesar 77% dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Artinya peningkatan minat belajar tersebut dari kategori cukup menjadi minat tinggi dan meningkat menjadi tinggi sekali. Oleh karena itu dengan metode discovery learning bisa dikatakan efektif dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Selain itu, dengan metode discovery learning prestasi belajar juga dapat ditingkatkan secara optimal. Peningkatan tersebut diindikasikan (a) angka ketuntasan telah mengalami peningkatan yakni jika pada pra siklus ketuntasan hanya 57% maka pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II meningkat menjadi 97%, (b) angka ketidaktuntasan mengalami penurunan yakni dari 43% pada pra siklus turun menjadi 29%

pada siklus I dan turun menjadi 3% pada siklus II. Dengan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode discovery learning benar-benar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Furchan, A. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ghazali, A.S. 2001. *Strategi Belajar Kooperatif dalam Belajar Mengajar Kontekstual*. *Jurnal Sumber Belajar*, No.1 Th.8:88-107
- Lie, Anita. 1999. *Strategi Peningkatan Mutu Melalui Cooperative Learning*. *Jurnal Gentengkali*, II(2): 5-10.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperatine Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia
- Roestiyah NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: BP3SD, Dirjen Dikti
- Novita E.I dan Anita Listiara. 2006. *Evektifitas Metode Pembelajaran Gotong Royong untuk Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Pelajaran Matematika*, (Semarang: *Jurnal Psikologi Unversias Diponegoro* Vol. 3 No. 1
- Rosmaini Sembiring dan Julaga Situmorang, 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Medan: *Jurnal Pendidikan Universitas Medan*.
- Heris Hendriana dan Utari Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*, Bandung: Refika Aditama.
- Rahman Fitri, *Penerapan Strategi The Firing Line pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batiputih*, (Kolaka: *Jurnal Pendidikan matematika UNP* Vol. 3 No. 1),